



Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Dalam Film “99 Cahaya Di Langit Eropa Part 1”

Aldi Muhammad Zaelani¹

¹ Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Ciamis, Indonesia
Aldizaelani31@gmail.com

ABSTRAK

Perfilman di Indonesia yang berunsur kekerasan, pornografi, porno aksi, asusila, kurang tercerminnya kehidupan sosial yang baik dan hal tersebut ditonton oleh masyarakat. Penonton akan menirukan apa yang ada dalam film tersebut karena film menjadi cerminan bagi setiap penonton. Bukan hanya untuk hiburan, tetapi film dituntut untuk memberikan kontribusi yang baik bagi penonton. Penelitian ini memfokuskan pada karakteristik penokohan dan nilai-nilai Akhlak Tasawuf dalam film “99 Cahaya Di Langit Eropa I”. Peneliti mengambil dari unsur tasawuf karena sudah banyak penelitian mengenai film tersebut tetapi belum ada yang menyentuh dari aspek nilai-nilai Akhlak Tasawuf. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui karakteristik penokohan “99 Cahaya Di Langit Eropa I” 2) nilai-nilai akhlak tasawuf dalam film “99 Cahaya Di Langit Eropa I”. Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian konten analisis yaitu menganalisis dialog atau percakapan dalam film tersebut. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dari beberapa scene atau adegan yang terdapat dalam film “99 Cahaya Di Langit Eropa I” adalah: 1) karakteristik penokohan: (a) *Protagonis* (b) *Antagonis* (c) *Deutragonis* (d) *Raisounner* (e) *Utility* 2) terdapat nilai-nilai Akhlak Tasawuf. Nilai-nilai Akhlak Tasawuf tersebut adalah: (a) *Wara'* (b) *dzikir* (c) *Zuhud* (d) *tawakal* (e) *sabar* (f) *ar-Rida* (g) *Ikhlas* (h) *Pemurah*. Nilai-nilai Akhlak Tasawuf ini bisa menjadi pembelajaran setiap orang bagaimana harus bersikap sosial yang baik atau bersifat yang mencerminkan Akhlak Tasawuf. Tanda-

tanda yang menggambarkan nilai Akhlak Tasawuf yaitu terdapat dalam adegan dari pemeran ataupun dialog dalam film "99 Cahaya Di Langit Eropa I".

Kata Kunci : *Akhlak, Tasawuf, Film*

ABSTRACT

films in Indonesia that contain elements of violence, pornography, action porn, immorality, lack of reflection of a good social life and this is watched by the public. The audience will imitate what is in the film because the film is a reflection for every audience. Not only for entertainment, but films are required to make a good contribution to the audience. This study focuses on the characterization characteristics and values of Akhlak Sufism in the film "99 Cahaya Di Langit Europe I". Researchers took the elements of Sufism because there have been many studies on the film, but none have touched on the aspects of the values of Sufism. This study aims to 1) determine the characterization characteristics of "99 Cahaya Di Langit Europe I" 2) the moral values of Sufism in the film "99 Cahaya Di Langit Europe I". The research method used is content analysis research, namely analyzing the dialogue or conversation in the film. The results of this study conclude that from several scenes or scenes contained in the film "99 Cahaya Di Langit Europe I" are: 1) characterization characteristics: (a) Protagonist (b) Antagonist (c) Deutragonist (d) Raisounner (e) Utility 2) there are moral values of Sufism. The values of Sufism are: (a) Wara '(b) dhikr (c) Zuhud (d) tawakal (e) patient (f) ar-Rida (g) Sincere (h) Generous. The values of this Sufism can be a lesson for everyone how to have a good social attitude or character that reflects Sufism. Signs that describe the value of Sufism are found in scenes from the actors or dialogues in the film "99 Cahaya Di Langit Europe I".

Keywords : *etika, Sufism, Film*

PENDAHULUAN

Renaissans Di era modern sekarang ini, dakwah dapat dikemas dengan berbagai sarana, agar dakwah menjadi lebih efektif dan tidak ketinggalan zaman. Salah satunya adalah dengan cara berdakwah melalui film. Film merupakan salah satu bentuk alternatif yang banyak diminati oleh masyarakat, karena dapat mengamati secara seksama apa yang mungkin

ditawarkan sebuah film melalui peristiwa yang ada dibalik ceritanya. Selain itu film juga merupakan ekspresi atau pertanyaan dari sebuah kebudayaan, ia juga mencerminkan dan menyatakan segi-segi yang kadang kurang terlihat jelas dalam masyarakat. Film pun bisa menjadi media dakwah dengan membawa tema moral atau akhlak tasawuf yang bisa dilihat dari karakter penokohan dan dialog-dialog yang di sampaikan dalam film tersebut yang bisa mencerminkan kepada penonton untuk berakhlak atau berperilaku dengan baik.

Perkembangan teknologi saat ini yang semakin berkembang menyebabkan seorang da'i senantiasa harus menyetarakan antara metode dakwah dengan perkembangan zaman, apabila tidak bisa mengimbangnya maka dakwah pun akan tertutup atau terlupakan dengan sendirinya atas perubahan zaman, maka seorang pelaku dakwah pun dituntut harus bisa menyeimbangnya salah satunya yaitu dengan dakwah melalui film. Fenomena menarik dalam konteks pemanfaatan media film sebagai saluran dakwah dengan metode tertentu, mulai terjadi di Indonesia yang memiliki populasi muslim yang sangat banyak, bahkan agama Islam pun menjadi mayoritas di Indonesia sudah seharusnya mampu memanfaatkan teknologi audiovisual tersebut. Film merupakan media komunikasi yang efektif dalam mengkomunikasikan nilai-nilai kepada masyarakat sehingga perilaku penonton mengikuti apa yang disaksikan dari berbagai film yang disaksikannya. Bahkan ketika seseorang sedang melihat suatu film seolah-olah orang tersebut ikut mengalami dan merasakan di setiap adegan-adegan yang ada di dalam film tersebut. Melihat hal demikian, sangat memungkinkan sekali media film dijadikan sarana penyampaian pesan agama atau syi'ar Islam.

Perkembangan perfilman di Indonesia bisa dibilang sedang mengalami kemajuan yang sangat pesat. Saat ini perfilman di Indonesia sudah mampu menunjukkan keberhasilannya untuk menampilkan film yang lebih dekat dengan budaya bangsa Indonesia dan terbukti perfilman Indonesia sudah memasuki kancah internasional, selain itu film Indonesia yang sudah menggunakan teknologi CGI (Computer Generated Imagery) dalam pembuatan film yang sudah dilakukan oleh sineas film, agar bisa

menampilkan film yang lebih berkualitas, kini sudah menambahkan kualitas film tersebut jadi lebih baik dan menarik. Kerja keras yang bisa dinikmati oleh penontonnya baik itu di televisi atau di layar lebar.

Akan tetapi perfilman Indonesia saat ini tidak selalu mengalami kesuksesan. Hal ini dikarenakan cukup banyaknya film berunsur pornografi dan kekerasan yang tidak pantas untuk ditonton oleh masyarakat. Tetapi terdapat film yang berkualitas baik dan memiliki nilai-nilai positif yang bisa didapatkan oleh penonton, karena film adalah salah satu media massa komunikasi yang tepat, bukan hanya untuk hiburan saja, tetapi juga cerminan bagi para penonton yang melihat atau menyaksikan, dan sebagai media pembelajaran yang lengkap. Ketika suatu film hanya untuk dimanfaatkan sebagai media hiburan saja atau bahkan banyak hal-hal yang berunsur negatif dan setelah itu film tersebut di tonton oleh banyak khalayak maka dampaknya pun akan buruk terhadap penonton.

Seharusnya isi kandungan dalam perfilman tersebut harus mengandung pesan yang baik, bermanfaat, dan bisa memotivasi penonton untuk melakukan hal tersebut. Di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman menyatakan bahwa:

- a) Bahwa film sebagai karya seni budaya memiliki peran strategis dalam peningkatan ketahanan budaya bangsa dan kesejahteraan masyarakat lahir batin untuk memperkuat ketahanan nasional dan karena itu negara bertanggung jawab memajukan perfilman;
- b) Bahwa film sebagai media komunikasi massa merupakan sarana pencerdasan kehidupan bangsa, pengembangan potensi diri, pembinaan akhlak mulia, pemajuan kesejahteraan masyarakat, serta wahana promosi Indonesia di dunia internasional, sehingga film dan perfilman Indonesia perlu dikembangkan dan dilindungi;
- c) Bahwa film dalam era globalisasi dapat menjadi alat penetrasi kebudayaan sehingga perlu dijaga dari pengaruh negatif yang tidak sesuai dengan ideologi Pancasila dan jati diri bangsa Indonesia;

- d) Bahwa upaya memajukan perfilman Indonesia harus sejalan dengan dinamika masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi;
- e) Bahwa Undang-undang Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman tidak sesuai lagi dengan perkembangan perfilman dan semangat zamannya sehingga perlu dicabut;
- f) Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, huruf b, huruf c, huruf d, dan huruf e, perlu membentuk Undang-undang tentang Perfilman.

Tahun 2018 pelaksanaan survei Indeks Kualitas Program Siaran Televisi yang dilakukan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) memasuki tahun ke-4 (empat). Pada tahun 2018, KPI melaksanakan survei sebanyak 3 (tiga) kali atau tiga periode. Periode pertama yaitu bulan Januari-Maret, periode kedua bulan April-Juni, dan periode ketiga bulan Juli-September. Adapun indeks kualitas program sinetron berdasarkan indikator yang ditetapkan oleh KPI adalah: relevansi cerita dengan kenyataan kehidupan, kepedulian terhadap orang lain, menghormati nilai dan norma sosial di masyarakat, tidak bermuatan kekerasan, tidak bermuatan pornografi, tidak mengandung muatan mistik, horor dan supranatural, menghormati orang dan kelompok tertentu, melindungi kepentingan anak-anak dan remaja

Pelaksanaan survei ini hasilnya telah dipaparkan ke publik. Secara umum, hasil survei KPI dari periode pertama sampai periode ketiga sudah ada program televisi yang memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh KPI dan masih banyak program siaran dari berbagai stasiun Televisi yang belum memenuhi standar kualitas KPI. Salah satu program yang belum memenuhi standar kualitas yaitu program sinetron atau film. Dari periode pertama sampai ketiga, program sinetron atau film selalu mengalami penurunan standar kualitas. Sedangkan dalam kancah perfilman atau sinetron di Indonesia baik itu yang di siarkan di televisi dan di layar lebar banyak yang di luar peraturan dalam perundang-undangan dan standar yang ditetapkan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI)

tersebut. Karena perfilman pada saat ini masih banyak yang mengandung unsur kekerasan, percintaan, memberikan contoh yang tidak baik, pencitraan, pornografi, dan lain sebagainya.

Penonton dapat menirukan apa yang telah ditontonnya, karena film bisa sebagai panutan bagi para penonton. Dari permasalahan tersebut, tidak semua film yang ada di Indonesia baik itu yang di tayangkan di televisi atau di layar lebar memberikan dampak negatif terhadap khalayak atau masyarakat, tetapi ada beberapa film yang memberikan dampak positif terhadap masyarakat salah satunya adalah film yang berjudul "99 Cahaya Di Langit Eropa Part I" yang di angkat dari novel laris karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra yang di sutradarai oleh Guntur Soeharjanto dan di produksi oleh PT. Maxima Picture adalah salah satu film produk Indonesia yang bergenre atau bernuansa religius dan di nobatkan sebagai film terbaik pada tahun 2014. Film tersebut berusaha memberikan yang terbaik bagi perfilman yang ada di Indonesia, film tersebut juga mengandung pesan-pesan akhlak tasawuf atau pesan moral yang terkandung dalam suatu adegan atau dialog. Maka penulis memfokuskan penelitian pada film tersebut.

Film yang berjudul "99 Cahaya Di Langit Eropa Part I" merupakan film yang menceritakan tentang perjalanan seorang jurnalis yang sedang menemani suaminya menjalani jenjang kuliah Doktorat di Wina, Australia dan untuk mencari sebuah pencarian Islam. Pencarian cahaya Islam yang kini ditutupi awan saling curiga, kesalahpahaman dan di dalam film ini agama Islam menjadi agama minoritas yang berdampak pada budaya, perilaku dan peninggalan sejarah Islam yang terlupakan. Film ini juga mencerminkan bahwa agama Islam menjunjung tinggi nilai keagamaan, toleransi dan film tersebut mencerminkan bagaimana saja perilaku atau nilai-nilai akhlak tasawuf dari dialog dan adegan dalam film "99 Cahaya Di Langit Eropa Part I".

Peneliti terdahulu yang juga berfokus pada konten analisis adalah: 1) skripsi yang di susun oleh Rowdhotu Syarifah dengan judul "*Model Dakwah Mujadalah Dalam Film 99 cahaya di langit Eropa*" tahun 2016, 2) skripsi yang di susun oleh Atik Sukriyati Rahmah dengan judul "*Analisis*

narasi film 99 cahaya di langit Eropa" tahun 2014, 3) skripsi yang di susun Andani Dea Megita dengan judul "*Karakter Religius Pada Film 99 cahaya Di Langit Eropa*" tahun 2015.

Yang memberdakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek dari penelitian yang berfokus pada konten analisis isi dialog yang mengandung nilai-nilai akhlak tasawuf. Tujuan dari penelitian ini adalah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana saja karakteristik penokohan dalam film 99 Cahaya di Langin Eropa Part I dan untuk mengetahui bagaimana saja nilai-nilai akhlak tasawuf dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa Part I. Adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan yang berjenis kualitatif, dengan menggunakan metode konten analisis.

LANDASAN TEORITIS

Berdasarkan Di antara penulis buku dan artikel tentang agama dan film, empat kami berpendapat, masalah tampaknya lebih populer daripada yang lainnya margin lebar. Ini adalah penggunaan: a). Agama untuk menafsirkan film. B). Film untuk mengkritik agama. C). Film untuk mempromosikan agama, dan d). Film untuk mengekspos nilai-nilai budaya.

Kami tidak dapat mengatakan yang mana dari ini yang paling populer. Mungkin akhirnya seseorang akan menjadi dominan, tetapi saat ini keempat tampaknya kasar sama dalam popularitas. Namun, kita dapat mengatakan bahwa beberapa dari minat ini lebih cocok untuk jenis lembaga pendidikan tinggi tertentu dari yang lain.

Menurut Gregory J. Watkins dalam bukunya yang berjudul "*Teaching Religion and Film*" mengungkapkan bahwa film bisa dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan keagamaan. Maka bisa diartikan penyampaian pesan keagamaan melalui film itu adalah menyebarkan nilai-nilai keislaman agar memberikan dampak positif kepada para penonton agar dapat menirukannya. Penyampaian pesan keislaman tersebut bisa melalui dengan adegan atau dialog pada suatu film dengan

memberikan pesan moral yang baik, norma-norma keislaman, dakwah, nilai-nilai akhlak tasawuf, dan lain sebagainya.

Penulis mengambil pada poin nomor tiga yaitu: "Film untuk mempromosikan agama" untuk lebih memfokuskan lagi agamanya adalah agama Islam di dalam agama Islam terdapat toriqoh dan di dalam toriqoh tersebut ada tasawuf, maka penulis mengambil dari segi tasawufnya.

Nilai akhlak tasawuf adalah salah satu bagian dari ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits atau moral yang dicontohkan oleh para nabi. Sebagian ada yang mendefinisikan bahwa tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui keburukan dan kebaikan jiwa serta cara untuk membersihkannya dengan sifat yang baik. Dalam hal tersebut terdapat dalil-dalil dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang dasar ilmu akhlak tasawuf. Salah satunya yaitu terdapat dalam surat Al'A'la ayat 14-15:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman) dan Dia ingat nama Tuhannya, lalu Dia sembahyang." (QS. al-A'la: 14-15)

Penyampaian nilai akhlak tasawuf atau nilai-nilai keislaman lainnya harus melalui perantara agar nilai-nilai tersebut dapat diterima oleh masyarakat yaitu perantaranya adalah dengan cara berdakwah. Diibaratkan dakwah itu adalah sebagai fasilitas untuk menyampaikan pesan nilai-nilai keislaman. Demikian juga dengan dakwah, dakwah bisa disampaikan dengan berbagai macam media yaitu media elektronik, cetak, majalah, media sosial, film, dan lain sebagainya.

Dakwah secara umum yaitu mengajak, maka dalam suatu film yang mengandung unsur dakwah yaitu bisa dilihat dari ucapan, mengajak kepada kebaikan, menyeru, dan lainnya. Tetapi nilai-nilai akhlak tasawuf dalam suatu film lebih menonjol yang bisa dilihat dari perilaku atau perbuatan pada tokoh tersebut.

Istilah-istilah di dalam tasawuf berbeda-beda seperti sabar, tawakal dan lain sebagainya. Berikut menurut Cecep Alba dalam bukunya Cahaya

Tasawuf yang menjelaskan tingkatan atau maqam yang ada dalam akhlak tasawuf. Demikian juga ahwal bertingkat-tingkat. Pada umumnya para sufi menulis sepuluh tingkatan. Kesepuluh tingkatan ahwal tersebut adalah *al-Muraqabah*, *al-Qurb*, *al-Mahabbah*, *al-Khauf*, *ar-Raja*, *as-Syauq*, *al-Uns*, *at-Tumakninah*, *al-Musyahadah*, dan *al-Yaqin*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Penokohan Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Part I

1. Acha Septiana sebagai Hanum Salsabiela Rais (Protagonis dan Raisounner)
2. Abimana Aryasatya sebagai Rangga Almahendra (Protagonis)
3. Raline Shah sebagai Fatma Fasha (Deutragonis)
4. Gecchae Qheagaventa sebagai Ayse (Deutragonis)
5. Dewi Sandra sebagai Marion Latimer (Utility)
6. Nino Fernandez sebagai Stefan (Antagonis)
7. Alex Abbad sebagai Khan (Utility)
8. Dian Pelangi sebagai Latife (Utility)
9. Hanum Salsabiela Rais sebagai Ezra (Utility)
10. Marissa Nasution sebagai Maarja (Utility)
11. Prof. Reinhard (Utility)
12. Paul
13. Alex (Utility)
14. Dewaan (Utility)
15. Fatin Sidqia Lubis (Utility)

Nilai-nilai Akhlak Tasawuf Dalam Film "99 Cahaya Di Langit Eropa

1. Rangga sedang mencari makanan di suatu toko makanan. Menit 03:58 sampai 04:41.

Terdapat banyak dalil-dalil yang menjelaskan bahwa daging babi itu haram maka percakapan di atas menunjukkan bahwa kita selaku umat Muslim harus bisa menghindari apa-apa yang dilarang dan diharamkan oleh Allah SWT. Dalam ilmu akhlak tasawuf dinamakan dengan Wara' orang awam yaitu menahan diri dari melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah.

2. Dilanjutkan dengan percakapan Rangga dengan Stefan. Menit ke 08:33 sampai 09:39

Rangga kembali dicoba dengan ditawarkan makanan haram, tetapi Rangga menolaknya kembali. Dialog di atas mengandung makna yang sama yaitu wara' (menahan diri dari apa-apa yang dilarang oleh Allah SWT). Ada sedikit perdebatan antara Rangga dan Stefan. Rangga menjelaskan dengan perumpamaan yang baik sehingga Stefan kalah dalam berdebat.

3. Percakapan antara Fatma dengan Hanum menit ke 15:55 sampai 16:07

Dialog di atas mengandung makna Zuhud. Zuhud secara sufistik lebih jauh dari itu. Misalnya halal secara syari'at adalah apa-apa yang tidak menyalahi aturan Allah, sementara halal secara sufistik adalah apa-apa yang tidak menyebabkan lupa kepada Allah.

Diceritakan pada scene sebelumnya Fatma ditolak untuk melamar kerja karena Fatma selalu memakai kerudung. Fatma pun tidak melepas kerudungnya karena Fatma tidak ingin menyalahi aturan Allah, sebab Allah melarang untuk membuka kerudung bagi kaum wanita, Fatma pun dengan ikhlas menerima atas ketentuan Allah SWT. Menurut Imam al-Ghazali mengatakan, bahwa ikhlas (rela) menerima takdir artinya tidak mengeluh menerima takdir. Fatma pun tidak mengeluh dan tetap menjalani aktivitas lainnya.

4. Percakapan antara Ayse dan Guru di tempat sekolah Ayse. Menit ke 16:36 sampai 16:58

Ayse selalu diolok-olok oleh teman dikelasnya karena selalu memakai kerudung dan gurunya pun menganjurkan lebih baik lepaskan saja kerudungnya. Membuka kerudung bagi kaum perempuan hukumnya

adalah dosa. Karena Ayse sadar bahwa Allah selalu mengawasi setiap gerak-gerik manusia dan ketika Ayse membuka kerudung maka Allah akan murka.

Menurut Muhammad Fadlu mengatakan bahwa: Jika seseorang telah memiliki rasa takut kepada Allah maka giatlah dalam melakukan ibadah. Jika ia hendak melakukan maksiat, maka ia akan kembali ingat kepada Allah yang selalu mengawasi dirinya, bahkan mengawasi dekat dengan qalbunya. Menurut para ulama bahwa rasa takut adalah suatu getaran yang terjadi dalam hati tatkala perasaan akan memenuhi hal-hal yang tidak disukai.

Maka dengan rasa takut Ayse kepada Allah, Ayse tidak berani untuk membuka kerudung. Pada scene selanjutnya Fatma berbicara kepada Guru yang ada di sekolah bahwa Ayse memakai kerudung itu karena kemauannya sendiri bukan karena saya yang memaksanya dan Ayse senang dengan pilihannya. Dialog di atas mempunyai dua makna yaitu sabar meskipun selalu di olok-olok oleh temannya dan tawakal.

5. Percakapan antara Rangga dengan Khan. Menit ke 23:33 sampai 24:15

Percakapan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ketika sesuatu yang bertentangan dengan Al-Quran maka tinggalkanlah tanpa berpikir panjang dan ragu-ragu. Pada adegan di atas menceritakan bahwa ujian akan diadakan pada hari jum'at pukul 11.30-13.30 sementara untuk umat Muslim pada jam itu adalah waktu untuk Shalat jum'at dan hukumnya adalah wajib bagi kaum laki-laki. Adapun ketentuan yang menjelaskan bahwa ketika seorang muslim laki-laki mendapatkan halangan atau madharat sehingga tidak bisa melaksanakan shalat jum'at maka diperbolehkan untuk meninggalkannya dan diganti dengan shalat dzuhur. Tetapi meskipun ada yang berpendapat seperti itu, Khan lebih memilih untuk shalat jum'at. Maka dalam hal tersebut dalam ilmu akhlak tasawuf dinamakan dengan Rida (ar-Rida).

Menurut al-Muhasibi rida adalah tenangnya hati di bawah naungan hukum. Sementara Zun Nun al-Misri menyatakan rida adalah

senangnya hati dengan berjalannya ketentuan Allah. Dalam arti menerima ketentuan hukum-hukum Tuhan dengan senang hati. Ibnu 'Athailah berpendapat bahwa ridha adalah hati memandangi apa yang telah ditentukan Allah merupakan pilihan Allah yang terbaik bagi yang bersangkutan. Sebab Allah memilih bagi setiap orang apa yang terbaik baginya.

6. Hanum mendengar perbincangan antara dua orang turis yang sedang membicarakan tentang Agama. Menit ke 33:12 sampai 36:59

Hanum pun marah dan hampir mendekati pria tersebut, tetapi Fatma menahan amarah Hanum dan tidak jadi mendekatinya. Fatma berkata: "sudah Hanum, aku punya cara lain". Setelah selesai makan, Fatma menuliskan sesuatu untuk diberikan kepada turis tersebut, setelah itu Fatma membayar uang makan dan sekaligus membayar uang makan dua turis tersebut dan Fatma meminta tolong kepada kasir untuk memberikan tulisan tersebut.

Dialog di atas begitu sangat banyak makna yang terkandung baik itu dari segi akhlak tasawuf ataupun dari segi moralnya. Dilihat dari segi tasawuf maka di atas termasuk dari sabar. Sabar berarti tabah dalam menghadapi segala kesulitan tanpa ada rasa kesal dan menyerah dalam diri.

Menurut Subandi dalam jurnalnya yang berjudul "sabar: sebuah konsep psikologi" menjelaskan ada beberapa konsep dalam sabar, salah satunya yaitu sikap yang bisa mengendalikan diri, sikap bertahan dalam situasi sulit, Memafkan dan tetap menjalin hubungan sosial yang baik. Maka dalam konsep sabar dalam psikologi orang tersebut bisa mengontrol diri dan selalu berhati-hati dalam segala hal, tidak mengeluh, tahan terhadap cobaan, tegar, tidak menggerutu, menyikapi dengan lapang hati, dan selalu bertutur kata yang baik meskipun diperlakukan dengan tidak baik.

Ketika Fatma mendengar hal semacam itu justru Fatma membalas dengan kebaikan bukan dengan kejelekan yaitu dengan membayar uang makan orang tersebut dan menuliskan pesan untuk orang tersebut yaitu "hai, nama saya Fatma. Saya seorang Muslim. Selamat

menikmati makanan Anda". Turis tersebut membaca isi pesan tersebut dan seketika orang tersebut kaget tercengang-cengang seakan-akan tidak percaya.

Dilihat dari segi moral, kita bisa mengambil maknanya yaitu kita selaku umat manusia yang mempunyai sifat sosial yang saling membutuhkan satu sama lain termasuk orang yang berbeda agama, kita harus bisa bertoleransi dan saling menghargai. Begitu indah hidup bertoleransi, tidak ada yang namanya peperangan, saling menghujat, saling menjauh karena berbeda agama, dan lain sebagainya. Ketika seseorang menyinggung kita maka balaslah dengan kebaikan bukan dengan keburukan dan lama kelamaan orang yang ada di lingkungan tersebut akan bisa memahami kita. Di percakapan terakhir juga kita bisa mengambil hikmah yaitu ketika Hanum bertanya kepada Fatma: "dan biarin kita selalu ngalah begitu?". Fatma menjawab: "kadang itu yang bikin kita menang. Lebih baik perang di ranah karya bukan pedang, kita hadapi dengan hati". Kata-kata tersebut kembali lagi pada poin di atas yaitu kita harus bisa bersabar dalam menghadapi segala sesuatu dan jangan sampai amarah menyelimuti kita. Mengalah bukan berarti kita benar-benar kalah tetapi itu adalah kemenangan yang mutlak di hadapan Allah SWT dan terbukti pada scene selanjutnya pria tersebut mengirimkan pesan melalui gmail kepada Fatma: "hi, Fatma howe are you? I am paul, the tourist in cafe. I am sorry to hurt you and your beloved country, thanks you for the treat, I hope to see you someday". Paul. PS: I love kebab most! I hate croissant. Artinya: hai, bagaimana kabarmu? saya paul, turis di kafe. Saya minta maaf telah menyakiti Anda dan negara Anda tercinta. terima kasih atas hadiahnya. saya berharap untuk melihat kamu suatu hari nanti. Paul. PS: Saya paling suka kebab! aku benci croissant

7. Hanum memberikan mi goreng pada tetangganya. Menit ke 53:26 sampai 53:41

Pada adegan sebelumnya Hanum dimarahi oleh tetangganya yang bernama Alex karena Hanum memasak ikan asin dan aromanya begitu menyengat sehingga tercium oleh Alex dan Hanum pun dimarahi oleh

Alex karena Alex tidak menyukai aroma tersebut. Tetapi pada adegan kali ini Hanum memberikan mi goreng dengan ditambah ikan asin khas Indonesia.

Piring tersebut disimpan kertas yang bertuliskan "special for you. Hanum" artinya: "spesial untuk kamu. Hanum".

Sama seperti poin di atas, bahwa ketika seseorang berperilaku tidak baik kepada kita maka balaslah dengan kebaikan atau bisa juga disebut dengan pemurah. Menurut Ali Akbar Bin Aqil dalam buku: "5 Amalan Penyucian Hati" menyebutkan bahwa: Hadapilah dengan lapang dada, arif, dan kepala dingin. Jadikan sikapnya sebagai sarana melatih diri dalam melakukan tafakur, olah jiwa, memaafkan serta berlapang hati dan membalas kebenciannya dengan cinta dan kasih sayang. Keburukan yang kita balas dengan kebaikan akan membuahkan keuntungan. Sebaliknya, kita akan menjadi orang yang rugi kalau kita balas keburukan dengan keburukan pula. Di dalam Tanbih pada Untaian Mutiara pun demikian, Pangersa Abah Sepuh berkata: "harus menyayangi orang yang membencimu".

8. Hanum dan Rangga bertemu dengan imam mesjid. Menit ke 59:00 sampai 59:46

Pada dasarnya kita harus bisa menghargai orang lain. Kita bisa mengambil hikmah atau pelajaran di dalam Tanbih, salah satunya adalah kita harus saling menghormati, hidup rukun, dan saling menghargai. Jangan sampai terjadi perselisihan dan persengketaan, sebaliknya harus bersikap rendah hati meskipun mereka orang asing atau non Muslim karena mereka itu masih keturunan Nabi Adam A.s. Adapun masalah keagamaan itu terserah agamanya masing-masing. Di dalam surah Al-Kafirun mengatakan: "Agamamu untuk kamu, Agamaku untuk aku" maksudnya jangan terjadi perselisihan, wajiblah kita hidup rukun dan damai, saling harga menghargai, tetapi janganlah sekali-kali ikut campur.

9. Hanum berbicara. Pada menit ke 1:00:56 sampai 1:01:23

Hanum berkata: “tak mudah untuk percaya ketika dengan kebaikanlah cara terbaik untuk membalas perlakuan buruk. Tapi hari ini aku belajar bahwa senyuman dapat mengalahkan amarah dan kebencian apa pun. Aku tersadarkan apa maknanya menjadi sebuah agen Muslim baik dari seorang Fatma Fasha”.

Pada dasarnya semua orang adalah agen Muslim di mana kita harus memberikan citra yang baik terhadap lingkungan karena setiap orang menjadi cerminan bagaimana gambaran Agama Islam yang baik dan Rahmat alil’alamin itu. Ketika seseorang berperilaku jelek maka pandangan orang kepada kita pun akan demikian, tetapi ketika seseorang berperilaku yang baik maka orang-orang di sekitar pun akan menganggap kita itu baik. Nilai akhlak tasawuf seperti zuhud, sabar, wara’, tawakal, rida’, pemurah, dan yang lainnya harus melekat pada diri seseorang agar bisa menjadi contoh dan panutan bagi siapa pun

Ketika di mana pun dan kapan pun, Fatma selalu berperilaku dengan baik yaitu menjadi agen Muslim yang baik. Terbukti Fatma bisa mengubah pola pikir yang ada di lingkungan, menjadi contoh yang baik, memberikan dampak positif yang baik dan hal tersebut Hanum bisa berpikir lebih jernih dari sebelumnya.

10. Rangga dan Hanum bertemu dengan Fatma dan keluarganya. Menit ke 1:05:34 sampai 1:06:03

Percakapan di atas menunjukkan bahwa Dewaan atau yang berjualan tersebut memiliki karakter ikhlas yang bisa dilihat dari toko makanannya ada tulisan “makan sepuasnya dan bayar seikhlasnya”. Ikhlas adalah sucinya niat, bersihnya hati dari syirik dan riya serta hanya menginginkan Ridha Allah semata dalam segala kepercayaan, perkataan, dan perbuatan.

Menurut Hasyim Muzadi mengatakan bahwa: menurut Imam al-Qusyairi an-Naisabury, bila seseorang memiliki sifat ikhlas ia akan menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan hidup. Ia akan selalu

membantu orang dengan alasan karena Allah memang Dzat yang senang membantu.

Dewaan bisa dikatakan sebagai agen Muslim yang baik karena Dewaan tidak selalu memikirkan laba dari penjualannya, tetapi asalkan pembeli senang, Dewaan pun akan bahagia dan pembelinya pun bukan hanya dari golongan Muslim tetapi dari non Muslim juga sering datang ke toko makanannya.

11. Rangga ditawarkan makanan saat berpuasa oleh Stefan. Menit ke 1:22:42 sampai 1:27:51

Dalam percakapan tersebut bisa dikatakan bahwa Rangga tetap beristiqomah dalam menjalankan ibadah meskipun Stefan menawarkan makanan kepada Rangga, tetapi Rangga tetap menjalankan puasanya. Hikmah yang paling besar dari percakapan tersebut adalah Rangga bisa mengajak Stefan untuk berpuasa meskipun Stefan adalah non Muslim. Percakapan berlanjut saat larut malam.

Ketika Stefan menanyakan hal seperti itu justru Rangga menjawabnya dengan tenang, jelas, dan pasti. Karena ada istilah yang mengatakan bahwa ketika kita berdiskusi dengan orang yang non Muslim maka jawablah dengan logika (masuk akal) bukan dengan dalil karena ketika diberi jawaban dengan dalil, orang non Muslim tersebut tidak akan mengerti. Maka Rangga pun menjawab dengan demikian. Ketika Stefan bertanya kepada Rangga: "Tuhan senang sekali menyiksa umatnya disuruh berpuasa seharian, sholat lima waktu, bersempit- sempitan ke mekah" dan Rangga pun menjawab: "itu adalah asuransi saya kepada Tuhan". Arti dari asuransi tersebut maknanya adalah bahwa kita selaku umat Muslim harus bisa mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan kepada kita, salah satunya adalah dengan menjalankan perintah yang telah Allah berikan. Ketika kita ingin maslahat atau selamat dunia dan akhirat maka kita harus bertaqwa kepada Allah SWT yaitu melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya.

Rangga mengatakan: “saya tidak pernah merasa terbebani dengan apa yang saya lakukan, saya bahagia, saya merasa tenang” itu adalah termasuk dari Rida (Ar-Rida) yaitu hati merasa senang, gembira hatinya karena menerima ketentuan-ketentuan dari Allah SWT. Debat apa pun dengan Stefan, Rangga selalu menjawabnya dengan logika agar jawaban tersebut bisa diterima oleh Stefan dan setiap pembicaraan dengan Stefan, Rangga selalu menjelaskan bagaimana Agama ajaran Islam itu.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut:

1. Karakteristik penokohan dalam film “99 Cahaya Di Langit Eropa Part I” yaitu: Protagonis, Antagonis, Deutragonis, Raisounneur, Utility
2. Nilai-nilai Akhlak Tasawuf dalam film “99 Cahaya Di Langit Eropa Part I” adalah sebagai berikut: Wara’, Dzikir, Zuhud, Tawakal, Sabar, Rida/ar-Rida, Ikhlas, Pemurah.

Beberapa adegan dalam satu scene bukan hanya terdapat satu nilai akhlak tasawuf saja, melainkan lebih dari satu. Seperti tawakal dan sabar, zuhud dan ikhlas, dan yang lainnya. Maka dipilih salah satu nilai akhlak tasawuf tersebut yang lebih dominan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asad, Talal (2009). *The Idea of an Anthropology of Islam. Qui Rarle*, Vol. 17, No. 2, 1-30
- Adi Pranajaya. 1992. *Film dan Masyarakat; sebuah Pengantar*. Jakarta : Yayasan Pusat Perfilman h. Usmar Ismail
- Agus M. Hardjana. 2007. *Komunikasi Intra Personal dan Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisiun
- Ali Anwar Yusuf. 2003. *Studi Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Bahrudin Salam, *Etika Individual*. 2000. Jakarta: Rineka Cipta
- Cecep Alba, *cahaya Tasawuf*. 2009. Bandug: CV. Wahana Karya Grafika

- Gregory J. Watkins et al. 2008. *Teaching Religion and Film*. OXFORD UNIVERSITY PRESS
- Hasan Langgulong. 2003. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Al-Husna
- Jamaludin, O. (2021). Peran Pesantren Salafi dalam Peningkatan Kualitas Akhlak Santri. *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*, 3(1), 86–106
- M. Abdul Qadir Abu Faris. *Menyucikan Jiwa, Cet-1*. 2005. Jakarta: GEMA INSANI PRESS
- M. Hasyim Syamsudin. *Akhlak Tasawuf*. 2015. Malang : Madani Media
- M. Yatimin Abdullah. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah
- Mansur Isna. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama
- Marselli Sumarno. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Grasindo
- Mohammad Nasirudin. 2009. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: RaSAIL Media Group
- Muhammad Alim. 2006. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad Fauqi Hajjaj. 2011. *Tasawuf Islam dan Akhlak*. Jakarta: AMZAH
- Ndy. 2003 *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, Cet. Ke-3*. Bandung: PT. CITRA ADITYA BAKTI
- Onong Uchjana Effendy. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, Cet. Ke-3*. Bandung: PT. CITRA ADITYA BAKTI
- Panca javandalasta. 2011. *Lima Hari Mahir Bikin Film*. Surabaya: MUMTAZ Media.
- Rohmat Mulyana. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Rosidi. 2015. *Pengantar Akhlak Tasawuf*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sri Hapsari. 2008. *Pintar Berbahasa Indonesia 5*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Suardi. 1995. *Film dan seni*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syamsudin, M. Hasyim. 2015. *Akhlak Tasawuf*. Malang: Madani Media
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,

Aldi MZ

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1990. Jakarta: Balai Pustaka
- Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers
- Yusuf Qardhawi. 2007. *Mukjizat Puasa Resep Ilahi Agar Sehat Ruhani-Jasmani*. Bandung: Mizania
- Zainuddin Ali. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Zainuddin. Dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara